BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi kedua di dunia, yang mencerminkan kekayaan sumber daya alamnya, termasuk berbagai jenis flora yang tersebar di seluruh wilayahnya. Pulau Nias, sebagai salah satu pulau berbudaya dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, masih menjaga dan melestarikan budaya tradisionalnya, salah satunya melalui pemanfaatan tanaman lokal sebagai bahan kerajinan tangan. Masyarakat suku Nias di Selatan secara turun temurun memanfaatkan berbagai jenis tanaman seperti bambu, rotan, kayu jati, dan daun nanas untuk membuat berbagai produk kerajinan yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya mereka (Nofamataro dkk., 2024).

Masyarakat di berbagai daerah di Indonesia juga memiliki pengetahuan turun-temurun tentang khasiat berbagai tanaman obat, salah satunya kumis kucing. Tanaman ini telah lama dikenal dalam pengobatan tradisional untuk berbagai macam penyakit tanaman yang berkaitan dengan system perkemihan (Rafi dkk., 2021). Kumis kucing mengandung senyawa aktif, seperti *flavonoid*, saponin, dan minyak atsiri, memberikan efek diuretik, anti-inflamasi, dan antioksidan. Kumis kucing dapat dimanfaatkan sebagai obat sakit ginjal. Bagian yang digunakan dari tanaman ini adalah daun bunganya (Yasin dkk. 2023).

Penelitian etnobotani mengenai pemanfaatan kumis kucing sebagai obat tradisional telah dilakukan dibeberapa daerah di Indonesia. Penelitian oleh (Yasin dkk. 2023) di Desa Manawa Kecamatan Patilanggio menunjukkan bahwa daun kumis kucing digunakan sebagai obat asam urat dengan metode perebusan. Selain itu Penelitian oleh (Zebua dan Zebua, 2023) pada masyarakat Desa Fadoro Sitoluhili menunjukkan bahwa tanaman kumis kucing dimanfaatkan untuk mengobati radang ginjal, batu saluran kemih, dan demam melalui metode perebusan.

Masyarakat di Kota Tual di Kepulauan Kei, Maluku, memanfaatkan Kumis Kucing sebagai tanaman obat tradisional untuk mengatasi berbagai keluhan kesehatan, khususnya batu ginjal. Berdasarkan hasil penelitian, bagian daun tanaman tersebut biasanya diolah dengan cara direbus, kemudian air rebusannya dikonsumsi. Secara turun-temurun, masyarakat meyakini bahwa kumis kucing berkhasiat membantu meluruhkan batu ginjal, meredakan nyeri saat buang air kecil, mengurangi gejala demam, serta membantu menurunkan kadar gula darah (Agustin dkk., 2024). Tanaman Kumis Kucing dimanfaatkan oleh masyarakat subetnis Wolio di Baubau sebagai tanaman obat tradisional. Bagian tanaman yang paling sering digunakan adalah daun, yang diolah dengan cara direbus untuk dijadikan ramuan pengobatan, terutama dalam membantu mengatasi penyakit malaria. Pemanfaatan tersebut dilakukan secara turun-temurun sebagai bagian dari pengetahuan pengobatan tradisional masyarakat setempat. Selain digunakan oleh masyarakat Wolio untuk pengobatan

malaria, kumis kucing juga dikenal di berbagai daerah lain sebagai tanaman herbal yang memiliki khasiat diuretik dan dimanfaatkan untuk membantu mengatasi infeksi saluran kemih (Slamet dan Andarias, 2018).

Kajian etnobotani tentang pemanfaatan tanaman kumis kucing oleh masyarakat Suku Nias di Desa Sisarahili I masih sangat terbatas dan belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat terkait bagian tanaman yang dimanfaatkan, cara pengolahan, jenis penyakit yang diobati, serta peran masyarakat yang memiliki pengetahuan pengobatan tradisional dalam pemanfaatan tanaman tersebut. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang melimpah, penelitian ini juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan. produk berbasis tradisional dan mendukung kebijakan pelayanan kesehatan berbasis tanaman obat yang lebih terjangkau dan berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan juga dapat mendukung pengembangan kebijakan kesehatan yang lebih baik dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengobatan tradisional, sehingga berkontribusi pada kesejahteraan dan kesehatan lingkungan di daerah tersebut. Dalam masyarakat Suku Nias, pengobatan tradisional masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tokoh yang memiliki peran dalam praktik pengobatan tradisional adalah *Ere*, yaitu tokoh adat atau orang yang dipercaya memiliki pengetahuan mengenai pengobatan tradisional dan pemanfaatan tanaman obat. Pengetahuan

mengenai penggunaan tanaman kumis kucing sebagai obat tradisional umumnya diperoleh masyarakat secara turun-temurun melalui keluarga maupun melalui peran Ere dalam memberikan nasihat dan pengobatan kepada masyarakat. Selain itu, masyarakat Desa Sisarahili I masih memiliki kebiasaan memanfaatkan tanaman herbal sebagai alternatif pengobatan karena dianggap lebih mudah diperoleh, alami, dan telah lama dipercaya memiliki khasiat dalam mengobati berbagai penyakit. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa sistem pengobatan tradisional lokal masih dipertahankan dan menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat dalam menjaga kesehatan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagian tanaman kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) apa saja yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional?
2. Bagaimana metode pengolahan tanaman kumis kucing sebagai obat tradisional pada masyarakat Desa Sisarahili I?
3. Apa saja jenis penyakit yang dapat diobati dengan pemanfaatan tanaman kumis kucing berdasarkan pengalaman empiris masyarakat dan herbalis setempat di Desa Sisarahili I?
4. Bagaimana peran Ere serta kebiasaan masyarakat sekitar dalam penggunaan tanaman kumis kucing sebagai bagian dari sistem pengobatan tradisional lokal?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi bagian-bagian tanaman kumis kucing yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Sisarahili I.
2. Untuk mengkaji metode pengolahan tanaman kumis kucing sebagai obat tradisional pada masyarakat Desa Sisarahili I.
3. Untuk mengetahui jenis-jenis penyakit yang dapat diobati melalui pemanfaatan tanaman kumis kucing berdasarkan pengalaman empiris masyarakat dan herbalis setempat di Desa Sisarahili I.
4. Untuk menganalisis peran Ere serta kebiasaan masyarakat dalam penggunaan tanaman kumis kucing sebagai bagian dari sistem pengobatan tradisional lokal di Desa Sisarahili I.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan dan wawasan ilmiah mengenai pemanfaatan tanaman kumis kucing sebagai obat tradisional dalam kajian etnobotani di masyarakat Desa Sisarahili I, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat.
2. Menjadi sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa, peneliti, maupun akademisi dalam pengembangan kajian mengenai tanaman obat tradisional dan kearifan lokal masyarakat.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan tanaman kumis kucing sebagai obat tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

4. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah maupun instansi terkait dalam mendukung pelestarian tanaman obat tradisional serta pengembangan pengobatan herbal berbasis kearifan lokal masyarakat.